

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam mewujudkan proses perkembangan tak lepas dari kreativitas. Kreativitas akan menentukan keberhasilan dalam mencapai berbagai kebutuhan perkembangan manusia seperti watak, intelektual, kemampuan diri, dan juga berpengaruh pada peradaban bangsa. Masa muda menjadi bagian yang sangat penting dalam pembentukan kreativitas. Peningkatan kreativitas ini telah menjadi perhatian lebih pemerintah melalui sistem pendidikannya (*Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*) yang menyebutkan bahwa kreativitas merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional..

Oleh karena itu dengan kreativitas manusia akan membawa kesejahteraan dan kesuksesan melalui sumbangan berbagai ide ide kreatif berupa gagasan yang baru, ciptaan baru, dan teknologi teknologi yang baru dari pribadi yang kreatif (Prabowo, 2020). Dengan kreativitas orang dapat merealisasikan dirinya (mengaktualkan) yang menjadi kebutuhan dasar manusia, selain itu kreativitas juga dapat sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui berbagai cara, dan kreativitas dapat dijadikan jalan untuk meningkatkan kualitas diri manusia (Anggreini & Asmoro, 2017). Dengan kata lain kreativitas mempunyai nilai penting dalam menentukan kualitas diri manusia.

Banyak individu yang kegagalan dalam hidupnya bukan karena memiliki kecerdasan akademik yang kurang, akan tetapi mempunyai kreativitas belajar yang rendah (Iman, 2017). Jika seseorang memiliki kreativitas yang rendah sejak dini akan mendapatkan perkembangan kepribadian yang tergantung, kepercayaan

diri yang rendah, tidak memiliki keberanian dalam melakukan hal, dan tidak produktif (Handayani, 2017). Maka dari itu dalam proses belajar siswa perlu diperhatikan secara lebih mengingat perkembangan kehidupan pada era dewasa akan lebih kompleks. Oleh karena itu pembentukan kreativitas dimulai dari lingkungan keluarga, dan dimatangkan pada bangku persekolahan dan diterapkan pada hidup keseharian dimasyarakat.

Kreativitas siswa yang tinggi akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan dan dapat meningkatkan prestasi serta pemahaman belajar. Menurut Budiarti (2015) kreativitas dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kognitif (*aptitude*) dan aspek afektif (*non aptitude*). Ciri-ciri kreativitas pada segi kognitif meliputi, memiliki kemampuan keterampilan berpikir orisinal, berpikir lancar, berpikir luwes, kemampuan memperinci, dan kemampuan menilai. Sedangkan kreativitas berdasarkan aspek afektif yaitu memiliki rasa ingin tahu, berwatak imajinatif, berani mengambil risiko, merasa tertantang dengan kemajemukan, dan memiliki sifat menghargai. Kreativitas akan lebih mendorong pemikiran siswa untuk terus mengembangkan pengetahuan yang didapatkan sehingga siswa akan memiliki prestasi yang lebih melalui kreativitas yang tinggi.

Institusi formal yaitu sekolah menjadi bagian utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai usaha tersebut tentunya sekolah belum tentu berproses dengan lancar. Banyak faktor penghambat dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional, mulai dari faktor dalam sekolah maupun faktor dari peserta didik itu sendiri. Faktor dasar dari peserta didik salah satunya yaitu kreativitas yang rendah. Maka dari itu untuk menggapai tujuan pendidikan salah satunya yaitu meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini juga sesuai visi misi

Kemendikbud Ristek (2021) melalui 6 profil pelajar Pancasila yang meliputi kreatif, mandiri, berakhlak mulia, gotong royong, berkebinekaan global serta bernalar kritis. Oleh karena itu kreatif merupakan salah satu dari enam elemen profil pelajar Pancasila yang saling berkesinambungan dan berhubungan satu sama lain.

Di sekolah kreativitas sudah diprogramkan pada penetapan kurikulum merdeka dan ditanamkan pada setiap mata pelajaran, namun pada mata pelajaran peningkatan kreativitas hanya memfokuskan pada pelajaran tersebut. Kreativitas secara umum dan luas lebih ditekankan pada pelaksanaan program layanan bimbingan konseling disekolah. Program layanan tersebut merupakan program yang diperuntukkan semua siswa di sekolah yang berpedoman pada kurikulum merdeka belajar dengan menanamkan 6 profil pelajar Pancasila.

Bimbingan konseling pada sekolah merupakan pelayanan yang memberikan wadah kepada siswa atau peserta didik baik secara individu dan kelompok dengan berbagai jenis kegiatan pendukung agar memberikan perkembangan diri secara optimal dalam kehidupannya yang meliputi kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir secara mandiri (Risnawanti & Permatasari, 2020). Program layanan tersebut dikemas dalam empat komponen bimbingan konseling komprehensif yaitu responsif, dasar, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Putri, 2019). Dalam hal ini perkembangan peserta didik diperhatikan dengan membentuk berbagai program yang sistematis yang diwujudkan pada setiap proses pemberian layanan. Hal ini juga merupakan tugas dari guru bimbingan konseling sebagai pelaku untuk melaksanakan dan mencapai program yang telah disusun.

Pengembangan kreativitas di sekolah melalui program bimbingan konseling dapat dilakukan melalui layanan dasar, karena layanan ini merupakan layanan yang proses pemberian bantuannya diberikan secara langsung kepada siswa dengan penyajian terstruktur dengan tujuan untuk pengembangan diri dengan jangka panjang yang berdasarkan tahap dan tugas perkembangan individu (Putri, 2019). Melalui layanan klasikal ini pemahaman dapat diperoleh dengan jumlah peserta didik yang banyak dan terstruktur serta efisien dalam menyampaikan informasi (Ariyati, 2022).

Penelitian terdahulu yang mengukur tingkat kreativitas pernah dilakukan oleh Kurnia & Sunarno (2021) dengan lokasi penelitian di SMP N 15 Surakarta, didapatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada indikator *Fluency* 39,81% berada pada kategori rendah, *Flexibility* 45,87% berada pada kategori rendah, *Originality* 38,02% dalam kategori rendah, dan *Elaboration* 35,67% dalam kategori rendah. Kemudian ditarik rata-rata tingkat kreativitas dalam berpikir didapatkan angka 39,84 yang masuk dalam kategori rendah.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dan asesmen kebutuhan siswa (AKPD) yang dilaksanakan dalam serangkaian program kerja magang *internship* selama 4 bulan (1 Agustus – 19 November 2022) pada kelas 8.1 sampai dengan 8.6 di SMP Negeri 2 Singaraja dengan total siswa sebanyak 205. Hasil pengamatan yang telah dilakukan didapatkan sebagian siswa terbiasa menunggu teman untuk mengerjakan dan kemudian dicontek hasil pekerjaan seperti tugas merangkum dan soal essay. Dan ketika terdapat kegiatan diskusi banyak siswa memilih diam dan harus ditunjuk untuk lebih aktif dalam kegiatan.

Kemudian pada hasil penyebaran AKPD tepatnya pada butir kuesioner yang menyebutkan tentang suka menyontek (orisinal) didapatkan sebanyak 89 dari 205 (43%) siswa masih suka menyontek dan artinya siswa tersebut tidak mampu menciptakan hasil pekerjaan yang orisinal dari diri siswa tersebut. Pada butir tentang keterampilan peta pikiran / *mind mapping* (imajinatif) didapatkan sebanyak 103 dari 205 (50,2%) belum memiliki keterampilan dalam membuat peta pikiran/ *mind mapping* dan artinya siswa tersebut masih memiliki kategori bersifat imajinatif yang rendah. Pada butir pernyataan tentang penyaluran bakat dan minat didapatkan sebanyak 107 dari 205 (52,1%) siswa belum memiliki inisiatif untuk menyalurkan bakat dan minatnya, artinya siswa tersebut belum memenuhi indikator kreativitas merasa tertantang. Dan pada butir mengenai menjawab dan bertanya terdapat 83 siswa dari 205 (40,4%) siswa masih merasa takut untuk melaksanakannya, ini artinya siswa tersebut belum memenuhi indikator kreativitas tentang rasa ingin tahu. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas di SMP Negeri 2 Singaraja terutama pada kelas 8.1 -8.6 perlu ditingkatkan agar para peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Selain itu peneliti juga meninjau mengenai pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Singaraja khususnya dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa. Setelah dilakukan wawancara dengan guru BK didapatkan informasi bahwa pelaksanaan program layanan disekolah banyak mengalami kendala, antara lain yaitu; pelaksanaan layanan bimbingan konseling lebih banyak dilaksanakan layanan responsif yang mengacu pada permasalahan siswa seperti konseling individu, konseling kelompok, kunjungan rumah, dan

layanan konsultasi. Implementasi layanan dasar seperti bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok jarang dilaksanakan karena kurang tersedianya berbagai perangkat layanan yang mendukung program dengan spesifikasi yang baku, terkini serta dan berdasarkan kurikulum yang sesuai. Hal ini menyebabkan peserta didik mendapat kurang perhatian dalam bidang pelayanan dasar terutama dalam hal kreativitas sebagai bagian penting kesuksesan perkembangan. Berdasarkan uraian latar belakang yang terdapat di atas peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dibahas maka identifikasi masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kreativitas siswa masih dalam kategori rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling lebih diutamakan pada layanan responsif seperti konseling kelompok, konseling individual, kunjungan rumah, dan layanan konsultasi.
3. Kurangnya perangkat layanan dasar seperti bimbingan klasikal, dan bimbingan kelompok.
4. Belum tersedianya perangkat layanan yang terkini dan sesuai dengan kurikulum sangat minim khususnya yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti mengkhususkan pada pembatasan masalah yang berhubungan dengan “Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMP”.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah yang disajikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prototipe perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP?
2. Bagaimana keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP?
3. Bagaimana efektivitas perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui prototipe perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP.
- 2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP.
- 3 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan besarnya efektivitas implementasi perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan manfaat dapat diambil dalam mengembangkan program bimbingan konseling disekolah dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penyusunan perangkat layanan bimbingan klasikal yang selaras dengan kurikulum, kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan motivasi serta acuan untuk mengembangkan keterampilan, dan kreativitas guru BK dalam membuat perangkat layanan bimbingan klasikal khususnya untuk upaya meningkatkan kreativitas siswa SMP.
- b. Bagi Peserta Didik, melalui pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kreativitas.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ide baru dalam pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal serta mutu pendidikan di sekolah sehingga nantinya mampu memiliki lulusan yang berkualitas.
- d. Bagi Penulis, mampu menambah pengalaman dan wawasan dalam usaha pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal, serta digunakan sebagai tugas akhir menyelesaikan studi S1.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk penelitian ini mengembangkan Perangkat Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP, berbentuk perangkat

penyelenggaraan program yang berisi Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK) kreativitas, Materi Peningkatan Kreativitas, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang kreativitas, dan Alat Evaluasi. Produk ini dipergunakan untuk Guru BK yang diimplementasikan kepada siswa secara klasikal.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pada penelitian pengembangan ini memiliki berbagai urgensi dalam pelaksanaannya dilihat dari berbagai permasalahan yang telah didapatkan, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan terpenuhinya perkembangan peserta didik. Dengan penelitian ini siswa/peserta didik akan mampu mengembangkan dirinya dengan mengedepankan tingkat kreativitas dirinya. Dengan memiliki kreativitas yang tinggi siswa akan mudah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mempengaruhi kualitas diri kedepannya.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hasil dan pelaksanaannya seperti, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu lokasi penelitian sehingga hanya mengembangkan produk berupa perangkat layanan yang sesuai dengan karakteristik permasalahan pada lokasi penelitian, namun dapat digunakan pada karakteristik permasalahan yang sama dalam lokasi yang berbeda. Penelitian ini juga terbatas pada satu jenis kebutuhan perkembangan yaitu kreativitas sehingga hanya dapat digunakan untuk satu kebutuhan perkembangan diri siswa.